
INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN OSBORN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP

Mustika Fitri Larasati Sibuea¹, Muhammad Ardiansyah Sembiring²,

Mhd. Istaufa Arib Sinaga³

STMIK Royal, Kisaran

e-mail: bukmus.inaction@gmail.com

Abstract: *The learning model used by the teacher in learning has a very important role. However, there are still teachers who do not pay attention to this, resulting in monotonous learning and causing students to get bored in learning and can affect student learning outcomes. This study aims to improve learning outcomes and the activeness of learning mathematics in class VIII students of junior high school by applying the Osborn learning model. This research is a Classroom Action Research conducted in two cycles with each cycle consisting of planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this study were 30 grade VIII students of Tamansiswa Sukadamai Middle School, Asahan Regency. And the object of this research is the use of the Osborn learning model in improving student learning outcomes and active learning. The instruments used in this study were learning achievement tests in the form of essay tests and observation sheets. The average scores from the observations of the students' activeness in cycles I and II were 2.5 and 3.8. Initial test learning completeness was obtained at 23.33%. After learning using the Osborn learning model, there was an increase in student learning outcomes in cycles I and II of 63.33% and 93.33%. It can be concluded that learning using the Osborn learning model can improve learning outcomes and student learning activeness.*

Keywords: *Learning Outcomes; Active Learning; Osborn's Learning Model*

Abstrak: Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Akan tetapi masih terdapat guru yang tidak memperhatikan hal ini sehingga mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan menyebabkan siswa bosan dalam belajar serta dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar matematika siswa kelas VIII SMP dengan menerapkan model pembelajaran Osborn. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan terhadap tindakan (*observing*), dan refleksi terhadap tindakan (*reflecting*). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Tamansiswa Sukadamai Kabupaten Asahan yang berjumlah 30 siswa. Dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Osborn dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dalam bentuk essay tes dan lembar observasi. Nilai rata-rata hasil observasi keaktifan siswa siklus I dan II sebesar 2,5 dan 3,8. Ketuntasan belajar tes awal diperoleh sebesar 23,33%. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Osborn, terjadi peningkatan pada tes hasil belajar siswa siklus I dan II sebesar 63,33% dan 93,33%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran Osborn dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Keaktifan Belajar; Model Pembelajaran Osborn

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya adalah segala aspek pengetahuan yang mampu mendukung pembangunan dimasa depan dan mampu menghadapi masalah yang ada di kehidupan sehari-hari dan dimasa depan. Salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari adalah matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Besarnya peran matematika tersebut menuntut guru untuk mampu membentuk kemampuan berpikir para siswa, bernalar, memecahkan masalah, berkomunikasi, mengaitkan materi matematika dengan keadaan sesungguhnya. Gaya, metode dan teknik guru dalam mengajar mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menarik minat siswa terhadap matematika. Sebagaimana yang dikemukakan Jannah (2013) faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pemahaman siswa dan sikap positif siswa yaitu selain karena kemampuan siswa dan kesadaran siswa itu sendiri juga kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh mahasiswa melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Wardani, 2003). Dalam pelaksanaan pembelajaran, usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa banyak mengalami hambatan dan kendala. Sampai saat ini banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika. Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik peserta didiknya (Hanifah, et al., 2020). Menurut Gagne (dalam Abidin, 2011) bahwa hasil belajar matematika adalah

kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar matematikanya. Dengan memahami karakteristik peserta didik dalam merancang pembelajaran akan sangat menentukan hasil belajar yang akan diperoleh.

Secara singkat alur proses pembelajaran model pembelajaran Osborn menurut Aulia (2015) yaitu dimulai pembentukan kelompok kecil dan guru menyajikan masalah baru kepada siswa (Tahap Orientasi), siswa mengidentifikasi masalah (Tahap Analisis), siswa dipersilakan untuk mengungkapkan dan menuliskan pendapat terhadap permasalahan yang diberikan (Tahap Hipotesis), siswa berdiskusi dalam kelompok untuk membangun kerangka berpikirnya (Tahap Pengeraman), guru membuat diskusi kelas dan perwakilan kelompok diminta mengungkapkan pendapat serta diajak untuk berpikir manakah pendapat terbaik (Tahap Sintesis), dan guru bersama dengan siswa melakukan pemilihan keputusan terhadap gagasan yang diungkapkan siswa sebagai pemecahan masalah yang paling tepat (Tahap Verifikasi).

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Model Pembelajaran Osborn untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Tamansiswa Sukadamai yang berjumlah 30 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan media pembelajaran Osborn dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom*

Action Research). Dalam perencanaan penelitian ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan: (1) Rencana (*planning*), (2) Tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan permasalahan.

Tahap 1 : Perencanaan tindakan (*Planning*). Dalam tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Rencana pembelajaran dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan setiap tindakannya agar mencapai hasil yang maksimal. Tahap 2: Pelaksanaan tindakan (*Acting*). Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan dari tindakan di kelas berdasarkan rencana yang telah dibuat pada tahap 1 sebelumnya. Tahap 3: Pengamatan terhadap tindakan (*Observing*). Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan/observasi yang dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan oleh observer yang akan mengamati berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Tahap 4: Refleksi terhadap tindakan (*Reflecting*). Kegiatan terakhir dari rangkaian kegiatan PTK adalah tahap refleksi. Refleksi dilaksanakan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan, mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi ini memberikan kemudahan untuk melakukan perubahan positif pada tindakan berikutnya. Keempat tahapan penelitian ini dilaksanakan secara berkesinambungan dari siklus satu ke siklus berikutnya

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen yaitu tes hasil belajar siswa dalam bentuk essay tes dan lembar observasi. Dalam penelitian ini tes dilakukan pada akhir pembelajaran. Tes ini digunakan untuk mendapatkan data kemampuan matematika siswa yang disusun dalam bentuk soal essay. Sedangkan observasi yang digunakan

pada penelitian ini adalah observasi yang terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diperoleh hasil dari pra tindakan, penelitian yang dilaksanakan pada siklus I, dan siklus II yang dilakukan di SMP Tamansiswa Sukadama dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran Osborn dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

Tabel 1. Hasil Tes Pra Tindakan dan Setelah Tindakan

Klasifikasi Ketuntasan	Pra Tindakan	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II
Tuntas (\geq 65%)	23,33%	63,33%	93,33%
Tidak Tuntas (< 65%)	76,67%	36,67%	6,67%

Dari tabel 1 bahwasanya terjadi peningkatan dari hasil *pretest*, tes siklus I, dan tes siklus II. Pada pra tindakan hasil belajar siswa masih sangat rendah yaitu hanya 23,33% yang dapat mencapai ketuntasan belajar dan 76,67% belum dapat mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan KKM \geq 65%. Pada siklus I, setelah diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran Osborn diperoleh hasil belajar siswa sebesar 63,33% yang mampu mencapai ketuntasan belajardan 36,67% belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan KKM \geq 65% sedemikian sehingga proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, setelah diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran Osborn diperoleh hasil belajar siswa sebesar 93,33% yang mampu mencapai ketuntasan belajar dan 6,67% yang belum mampu mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan KKM \geq 65%. Dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal tercapai (\geq 85%), sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada

siklus berikutnya.

Selain hasil tes hasil belajar materi operasi sistem persamaan linier dua variabel, peningkatan dapat diketahui melalui hasil observasi aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Osborn.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No.	Observasi	Nilai Rata-Rata
1	Siklus I	2,5
2	Siklus II	3,8

Dari tabel 2 bahwasanya terjadi peningkatan nilai observasi pada siklus I dan siklus II yang dilihat dari nilai rata-rata nilai observasinya yaitu sebesar 2,6 pada siklus I dan 3,9 pada siklus II.

Pembahasan

Pada pra tindakan berdasarkan persentase ketuntasan belajar siswa diperoleh 23,33% dari siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan 76,67% dari siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Hal ini disebabkan beberapa faktor kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Pada pertemuan awal (pre test), peneliti belum menggunakan media pembelajaran yang mendukung keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal.

Sebelum dilaksanakan siklus I dan dilanjutkan kesiklus berikutnya peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal sebanyak 5 soal mengenai sistem persamaan linier dua variabel, yang diselesaikan dengan cara siswa masing-masing. Tes awal dilaksanakan untuk melihat perbandingan hasil tes siswa. Maka pada pertemuan selanjutnya peneliti menggunakan model pembelajaran Osborn yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah tindakan pada siklus I diberikan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Osborn. Dari hasil tes I diperoleh sebesar 63,33% dari siswa telah

mencapai tingkat ketuntasan belajar sedangkan 36,67% dari siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Maka penelitian masih dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II dibuat dari pengembangan siklus I. Pada tes belajar II terdapat sebesar 93,33% dari siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 6,67% dari siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Secara klasikal sudah memenuhi ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 85\%$. Maka pembelajaran menggunakan model pembelajaran Osborn telah menunjukkan ketuntasan maksimal pada siklus II terhadap tes hasil belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan model pembelajaran Osborn diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian motivasi, dan penyampaian model pembelajaran yang akan digunakan. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian apersepsi oleh guru dengan tanya jawab singkat mengenai materi yang telah berlalu.

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 5-6 siswa dalam setiap kelompok. Guru membagikan LKS untuk setiap kelompok kemudian menyampaikan situasi yang ada pada LKS secara umum. Siswa memperhatikan arahan yang diberikan guru. Tahapan ini disebut *Tahap Orientasi*. LKS diawali dengan masalah yang kontekstual yang dilengkapi dengan tahapan-tahapan pengisian yang akan menuntun siswa membangun konsep matematika. Siswa di tiap kelompok mengidentifikasi setiap masalah yang diberikan dalam LKS, mengumpulkan data yang bisa diperoleh dari situasi yang diberikan. Siswa berdiskusi dengan teman sekelompok. Tahapan ini disebut *Tahap Analisis*. Setelah dapat mengidentifikasi masalah yang diberikan, siswa mengungkapkan dan menuliskan

gagasannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Gagasan siswa tersebut ditulis dalam kolom pendapat. Siswa menuliskan gagasannya secara bergantian untuk suatu permasalahan. Tahap ini disebut *Tahap Hipotesis*. Siswa bekerja secara individu dalam kelompok masing-masing untuk merumuskan pemecahan masalah. Setelah itu, semua gagasan pemecahan masalah dari masing-masing siswa dituliskan dan didiskusikan dalam kelompok masing-masing. Guru memantau jalannya diskusi di tiap kelompok. Tahapan ini disebut *Tahap Pengeraman*. Guru membuat diskusi kelas, perwakilan masing-masing kelompok mengungkapkan dan menuliskan gagasan penyelesaian masalah yang paling tepat menurut masing-masing kelompok. Dari beberapa gagasan yang ada, siswa diajak untuk berpikir manakah gagasan terbaik. Seringkali muncul gagasan yang berbeda untuk satu masalah. Hal ini dikarenakan perbedaan cara berpikir dan kehati-hatian siswa dalam menyelesaikan masalah. Namun perbedaan gagasan inilah menjadikan siswa ingat dan tidak melakukan kesalahan di waktu yang akan datang. Tahapan ini disebut *Tahap Sintesis*. Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusikelompoknya, dan ketika terdapat perbedaan pendapat, guru memutuskan gagasan mana yang terbaik diambil dan menghasilkan jawaban yang benar. Tahapan ini disebut *Tahap Verifikasi*. Semua tahapan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran Osborn telah dilalui. Guru membimbing siswa membuat rangkuman materi pembelajaran yang telah dibahas. Kemudian siswa diberikan Pekerjaan Rumah (PR) untuk lebih mengasah pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, suasana pembelajaran yang menyenangkan, kondusif dan sejalan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan cara guru dalam mengelola kelas dan

menghadirkan pembelajaran dengan model pembelajaran Osborn yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif hasilnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Suwartiningsih, 2021). Dari pemikiran tersebut, dipahami bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Osborn pada siklus I diyakini mampu memberi peningkatan dalam kualitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa, hal ini disebabkan karena siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, mengeluarkan pendapat dengan bebas tanpa takut disalahkan, memberikan kesempatan berdiskusi dan bekerjasama dengan teman sekelas. Kekurangan pada siklus I yaitu terjadi peningkatan hasil belajar siswa tetapi masih kurang maksimal. Masih perlu pengaturan waktu yang efektif dan efisien karena pembelajaran dengan model pembelajaran Osborn membutuhkan banyak waktu untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, beberapa siswa masih merasa takut untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga siswa masih harus diberikan lebih banyak dorongan dan motivasi dalam belajar. Dari hasil refleksi pada siklus I ini, maka dilanjutkan dengan siklus II.

Pada siklus yang ke- II terjadi peningkatan baik dalam kualitas pembelajaran maupun peningkatan hasil belajar. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya semangat dan motivasi siswa. Yang mana siswa berani dan lebih kreatif dalam mengeluarkan pendapatnya. Siswa sudah paham alur pembelajaran dan dilakukan dengan menyenangkan. Tak jarang pembelajaran diselingi dengan *ice breaking* agar siswa menjadi lebih bersemangat. Bisa dengan sekedar “tepuk semangat”, atau “tepuk siap belajar”. Peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linier dua variabel dengan model pembelajaran Osborn pada siklus II merupakan perbaikan beberapa hal pada

proses pembelajaran dari siklus I sehingga beberapa kendala yang menjadi kekurangan menjadi tidak tampak. Peningkatan hasil belajar tersebut ditandai dengan meningkatnya semangat, kreativitas, dan motivasi siswa, serta suasana belajar yang menyenangkan. Dari hasil observasi juga terlihat, untuk siswayang kurang motivasi belajar yang duduk di pojok belakang. Dengan pembelajaran secara berkelompok secara heterogen secara gender, tempat duduk yang tidak monoton di belakang, mempresentasikan hasil kerja kelompok bergiliran membuatnya bangkit dan semangat untuk mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah disampaikan yang merujuk pada hasil temuan penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Osborn mampu menghadirkan pembelajaran membangkitkan semangat belajar siswa, menyenangkan dan kreatif bagi siswa. Pembelajaran dengan model Pembelajaran Osborn dapat membangun kreativitas siswa yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model pembelajaran Osborn diyakini dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa pada kelas VIII SMP Tamansiswa Sukadamai.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah Nilai rata-rata hasil observasi keaktifan siswa siklus I dan II sebesar 2,5 dan 3,8. Ketuntasan belajar

tes awal diperoleh sebesar 23,33%. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Osborn, terjadi peningkatan pada tes hasil belajar siswa siklus I dan II sebesar 63,33% dan 93,33%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran Osborn dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa SMP Kelas VIII.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herman, Hudojo. (1988). *Mengajar belajar matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Kerlin, B. A. (1992). *Cognitive Engagemant Style: Self-Regulated Learning and Cooperative Learning*.
- Russefendi, E. T. (1993). *Pendidikan matematika 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PTRineka Cipta.
- Sudijono, A. (2015). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Sundayana, Rostina. (2013). *Media Pembelajaran matematika untuk Guru, Calon Guru,Orang Tua, dan Para Pecinta Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Wardani. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka: Jakarta